

PERSEPSI PENGUNJUNG “BANTUL TERRACE FOODCOURT” TERHADAP MUSIK LATAR JAZZ

**JURNAL TUGAS AKHIR
Program Studi S1 Musik**



Disusun Oleh:

Adam Maulana Yaris

1211877013

Semester Genap 2018/2019

JURUSAN MUSIK

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

PERSEPSI PENGUNJUNG “BANTUL TERRACE FOODCOURT” TERHADAP MUSIK LATAR JAZZ

Adam Maulana Yaris¹, Kustap², Rianti M. Pasaribu³

adamyaris@gmail.com

kustap2014@gmail.com

riantimp@gmail.com

¹*Alumnus Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

²*Dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

³*Dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta*

Abstract

This study aims to describe the perspectives of Bantul Terrace Foodcourt visitors to Jazz background music. This study uses descriptive qualitative methods. The interview results from the overall perception of the visitors of "Bantul Terrace Food Court" to Jazz background music gave an elegant, classy impression. Jazz music can support a positive atmosphere for a restaurant and even increase appetite. Most visitors do not know the term Jazz, but they like the background music that is playing. In addition, a small number of visitors do not like Jazz because they are considered lacking in enthusiasm and drowsiness.

Keywords: Perception, Background Music, Jazz.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspsi pengunjung Bantul Terrace Foodcourt terhadap musik latar Jazz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil wawancara keseluruhan persepsi pengunjung “Bantul Terrace Foodcourt” terhadap musik latar Jazz memberikan kesan yang elegan, dan berkelas. Musik Jazz dapat memberikan dukungan suasana yang positif terhadap sebuah restoran bahkan dapat meningkatkan selera makan. Sebagian besar pengunjung belum mengetahui istilah Jazz, namun mereka menyukai musik latar yang diputar. Di samping itu sebagian kecil pengunjung kurang menyukai musik Jazz karena dinilai kurang membawa semangat dan membuat kantuk.

Kata Kunci: Persepsi, Musik Latar, Jazz.

PENDAHULUAN

Sekian banyak genre musik dikenal oleh masyarakat, namun musik Jazz menjadi pilihan beberapa *Café* di Yogyakarta sebagai konsep utama suasananya.

Seperti *Cafe Demid*, *R&B Café*, *Mediterranea* dan lain-lain. Besar kemungkinan Jazz dipilih karena karakternya yang tidak terlalu keras dan elegan.

Menurut Banat & Wandebori (2012) dalam Tyas (2016), Musik merupakan salah satu elemen yang dipertimbangkan oleh peritel dalam meningkatkan suasana tokonya. Musik dapat didefinisikan sebagai suara yang menyenangkan bahwa keputusan sadar dan bawah sadar berdampak pada konsumen. Musik yang dimainkan di toko berdampak pada niat beli konsumen. Gaya musik dan tempo sangat mempengaruhi konsumen dalam meningkatkan penjualan dari toko. Musik yang menyenangkan berhubungan dengan niat beli konsumen (Holbrook & Anand, dalam Hussain dan Ali, 2015). Berbagai latar belakang musik berdampak pada persepsi dan preferensi konsumen (Bruner dalam Hussain dan Ali, 2015). Konsumen menghabiskan waktu sedikit di toko ketika musik dimainkan lebih keras dibandingkan dengan musik yang dimainkan secara lembut (Smith, Patricia, & Ross, 1966 dalam Hussain dan Ali, 2015). Musik memiliki dampak pada jumlah pelanggan, waktu dan uang yang dihabiskan karena lingkungan yang baik (Herrington dalam Hussain dan Ali, 2015) (Tyas, 2016 :4).

Salah satu rumah makan yang menerapkan pemutaran musik latar adalah adalah ruang kuliner Bantul *Terrace Food Court*, yang mempertimbangkan musik sebagai elemen untuk mendukung terbentuknya suasana nyaman dalam rumah makan tersebut. pengunjung ruang kuliner Bantul *Terrace Foodcourt* cukup banyak. Sebagian besar pengunjung rumah makan tersebut terdiri dari remaja dan orang dewasa. Berdasarkan observasi, berbagai Genre musik termasuk musik Jazz selalu diputar dalam kedai tersebut untuk mengiringi suasana makan bagi pengunjung dan suasana kerja bagi pegawainya.

Menurut pendapat Maulana selaku pengelola, Bantul *Terrace Foodcourt* memutar lagu Jazz sebagai musik latar belakang karena dianggap dapat memberikan suasana yang lebih elegan dan nyaman. Di samping itu, kompetitor di area sekitar belum ada yang menggunakan musik Jazz sebagai sajian pendukung suasananya. Hal ini menunjukkan bahwa Bantul *Terrace Foodcourt* telah menggunakan musik sebagai salah satu media untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Beberapa hal dan kenyataan di atas menjadi pertimbangan peneliti bahwa penelitian mengenai Persepsi pengunjung Bantul *Terrace Foodcourt* terhadap musik latar Jazz sangat penting untuk dilakukan, dengan hipotesis jika Jazz bisa membentuk suasana tertentu dan bisa membangkitkan selera, maka tidak menutup kemungkinan berbagai Genre musik lainnya juga memiliki pengaruh yang serupa jika digunakan dengan tepat akan membuka sebuah ide baru tentang fungsi musik yang diharapkan bisa bermanfaat bagi orang banyak terutama bagi khalayak yang ingin mempelajari lebih dalam tentang pengaruh Jazz sebagai musik latar.

MATERI DAN METODE

Seperti yang dikutip oleh Hidayati, Thoha menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap manusia dalam memahami lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap persepsi selalu didahului oleh penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang selanjutnya diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan di sinilah terjadi proses fisiologis yang menyebabkan individu dapat menyadari tentang apa yang diterima dengan alat indera atau alat reseptornya (Hidayati, 2013 : 8).

Menurut Walgito, syarat terjadinya persepsi adalah; adanya objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf dan perhatian. Objek menimbulkan stimulus yang datang dari luar maupun dari dalam diri individu mengenai alat indera (reseptor), diteruskan ke syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu. Alat indera merupakan alat untuk menerima stimulus, kemudian syaraf sensoris meneruskan ke pusat susunan syaraf (otak), sebagai pusat kesadaran. Serta diperlukan syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon. Sedangkan perhatian merupakan langkah pertama untuk terjadinya persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Hidayati 2013 : 9).

Menurut Chaplin (2005) dalam Grafiyana (2015), persepsi adalah:

- a. proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera
- b. kesadaran dari proses-proses organis
- c. *titchener*/ satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu,
- d. *variable* yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang,
- e. kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Grafiyana, 2015 : 14).

Teori persepsi konstruktif (*Constructive perception*), menyatakan bahwa manusia “mengkonstruksi” persepsi dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori. Teori lainnya, persepsi langsung (*direct perception*) Solso (2007) dalam Grafiyana (2015) menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan (Grafiyana, 2015 : 16).

- a. Persepsi Konstruktif

Teori persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita indera dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian, persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima system sensorik dan pengalaman dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman.

- b. Persepsi Langsung

Menurut Solso dalam Grafiyana (2015), teori persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dalam persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi (Grafiyana, 2015 : 16). James Gibson dan James Cutting dalam Grafiyana (2015) menyatakan bahwa persepsi langsung mengasumsikan bahwa keanekaragaman lapisan-lapisan optic sama kayanya dengan keanekaragaman dalam dunia ini. Para psikolog yang berorientasi ekologis mendukung pernyataan ini menyatakan bahwa stimulus itu sendiri telah memiliki informasi yang cukup untuk menghasilkan persepsi yang tepat dan tidak memerlukan adanya representasi internal.

Bantul Terrace Foodcourt merupakan ruang kuliner yang berdiri pada bulan Februari tahun 2019 di jl. Wahidin sudiro husodo, Tirenggo kota Bantul.

Pengunjung Bantul Terrace Foodcourt memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika datang, ada yang hanya sekedar membeli makanan atau minuman lalu pulang, ada yang minum-minum sambil mengerjakan tugas, hingga sekedar menghabiskan waktu sambil bermain *game*. Usia pengunjung bervariasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kapasitas Bantul Terrace Foodcourt mencapai 60 orang dengan lima *Tenant* yang tergabung di dalamnya. Setiap harinya, rata-rata pengunjung yang datang minimal 15 orang dan maksimal 30 orang. Mayoritas pengunjung yang datang ke Bantul Terrace Foodcourt adalah pegawai swasta.

“*Freddie Freeloader*” adalah lagu yang muncul pada album Jazz Terlaris sepanjang masa menurut udiscovermusic.com bertajuk *Kind Of Blue* milik Miles Davis yang dirilis pada tahun 1959. Album ini menampilkan “*Davis’s Ensemble Sextet*” dengan personil Bill Evans dan Wynton Kelly pada piano, Jimmy Cobb pada drum, Paul Chambers pada bas, John Coltrane dan Julian Addereley pada saksofon, dan Miles Davis pada terompet. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah model penelitian kualitatif. Seperti yang dikutip oleh Imam Sandi, Sukmadinata berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Imam Sandi 2013 : 32).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Menurut Sarwono (2006), Studi kepustakaan adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sejenis terdahulu yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan, studi lapangan merupakan proses pengumpulan data dengan langsung terjun ke lapangan untuk melihat langsung yang dilakukan melalui: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi.

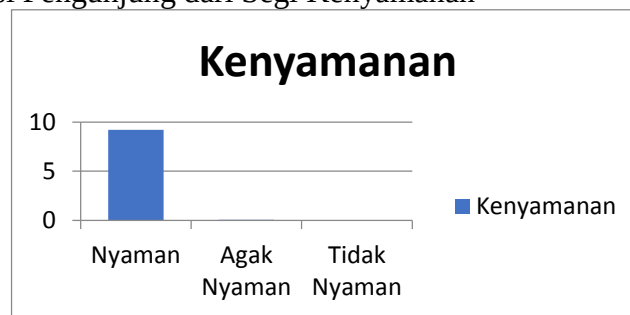
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Menurut Sugiyono (2012) analisis kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mencoba memperoleh gambaran yang lebih jelas, bersifat holistik, memahami makna, dan memandang hasil penelitian sebagai spekulasi. Hasil dari penelitian ini berupa uraian deskriptif mengenai

persepsi pengunjung terhadap musik latar Jazz di restoran Bantul Terrace Foodcourt.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan mengenai persepsi keseluruhan responden terhadap musik latar Jazz di BTF terbagi ke dalam tiga variabel, yakni kenyamanan, preferensi musik, dan pengetahuan musik Jazz.

1. Persepsi Pengunjung dari Segi Kenyamanan

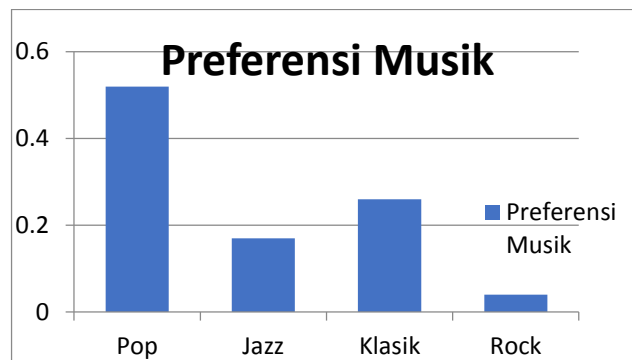


(Gambar 3.1 Grafik Persentase Kenyamanan Responden)

Dari segi kenyamanan pengunjung di BTF, menjawab nyaman dengan prosentase 92% yang mana 21 orang menjawab nyaman dan hanya 2 orang yang menjawab kurang nyaman ketika musik Jazz diputar selama BTF beroperasi. Bahkan sebanyak 56% responden menyatakan bahwa musik latar yang dipasang mempengaruhi selera makan mereka, sedangkan 30% responden lainnya menyatakan adanya kemungkinan musik latar yang diputar telah membangkitkan selera makan mereka, dan sisanya berpendapat bahwa musik latar yang diputar tidak berpengaruh apapun terhadap selera makan.

Musik Jazz dapat menciptakan suasana nyaman sebagai musik latar di BTF. Aspek kenyamanan ini merupakan salah satu jenis persepsi positif yang tercipta pada diri responden dimana persepsi yang digambarkan oleh segala pengetahuan dapat diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Dalam hal ini, manfaat dari kenyamanan tersebut adalah membuat para pengunjung dapat menikmati obrolan dengan orang-orang sekitarnya ataupun menyantap makanannya tanpa merasa terganggu sesuai dengan pendapat 95% responden yang menyatakan bahwa mereka tidak merasa terganggu dengan musik latar yang sedang diputar.

2. Persepsi Pengunjung dari Segi Preferensi Musik



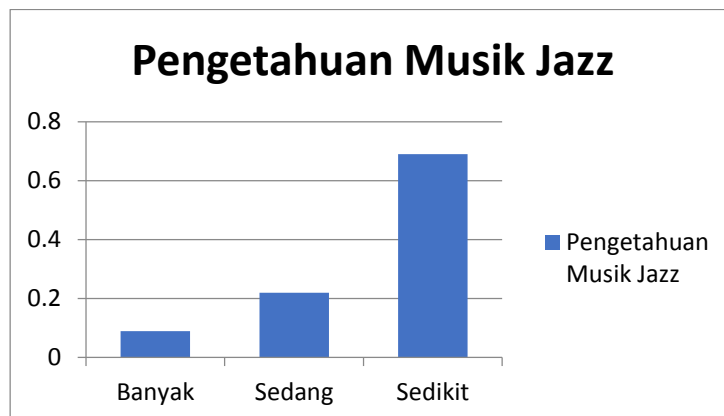
(Gambar 3.2 Grafik Persentase Preferensi Musik Responden)

Dari segi preferensi musik pengunjung di BTF, pada pertanyaan mengenai suka atau tidaknya dengan musik Jazz, hanya 8% yang menjawab ya, sedangkan sebanyak 60% menyatakan hanya sedikit menyukai musik Jazz, dan sisanya tidak. Dalam pertanyaan mengenai genre musik yang cocok sebagai musik latar, hanya 17% yang menjawab musik Jazz, sedangkan 61% menjawab musik Pop dan sisanya adalah musik klasik. Namun pada pertanyaan mengenai suka atau tidaknya responden dengan musik latar yang sedang diputar, sebanyak 73 % menjawab suka, 8% menjawab sedang, dan sisanya tidak.

Dari perolehan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori persepsi langsung terjadi dalam pembentukan persepsi dari mayoritas responden dimana pemrosesan stimuli berlangsung secara sederhana dan langsung. Stimuli yang berupa musik latar Jazz disini dapat disukai dan memberikan kenyamanan kepada para responden walaupun pada pertanyaan mengenai preferensi mereka terhadap musik Jazz lebih banyak yang menyatakan hanya sedikit atau bahkan tidak menyukai sama sekali.

Di sisi lain, jika ditinjau dari perspektif dari tujuh orang responden yang tidak menyukai musik Jazz, persepsi yang dibangun merupakan persepsi konstruktif dimana sebanyak empat dari tujuh orang tersebut juga menjawab tidak menyukai musik latar yang diputar dan sisanya hanya menyukai sedikit. Persepsi negatif juga ditemukan dalam hal ini, dimana dua dari tujuh responden yang menjawab tidak menyukai musik Jazz juga menyatakan bahwa mereka kurang nyaman dengan musik latar yang sedang diputar. Rata-rata preferensi musik para responden yang kurang dan tidak menyukai musik Jazz ini adalah musik bergenre Pop, dimana mereka berpendapat bahwa musik yang dikenal ataupun musik yang bisa dinyanyikan lebih cocok untuk dijadikan musik latar di BTF.

3. Persepsi Pengunjung dari Segi Pengetahuan Musik Jazz



(Gambar 3.3 Grafik Persentase Pengetahuan Musik Jazz Responden)

Sesuai dengan teori persepsi konstruktif yang menyatakan bahwa persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima system sensorik dari pengalaman dan pengetahuan yang telah dipelajari, pengetahuan mengenai musik yang dijadikan variabel dalam penelitian ini menjadi penting untuk diketahui dalam membangun persepsi seseorang. Dari data yang diperoleh mengenai pengetahuan responden tentang musik Jazz, lebih banyak yang menyatakan sedikit tahu dengan prosentase 69% dan sisanya menyatakan bahwa mereka hanya cukup mengetahui. Namun dari prosentase yang didapat dari pengetahuan responden mengenai musik latar yang sedang diputar, sebanyak 39% tidak mengetahui, 43% merasa sedikit mengetahui dan hanya 19% yang menyatakan bahwa mereka mengetahui musik apa yang sedang diputar.

Persepsi konstruktif tidak terlalu berperan dalam membangun persepsi seseorang terhadap musik latar Jazz di BTF. Hal ini dapat terlihat dari ketidaktahuan atau sedikitnya pengetahuan yang dikuasai oleh para responden mengenai musik Jazz dan musik latar yang sedang diputar, tidak membuat mayoritas responden merasa terganggu ataupun tidak nyaman dengan musik tersebut.

Bentuk Lagu Jazz di Bantul Terrace Foodcourt

Secara historis, "*Freddie Freeloader*" kembali ke akar idiom blues dengan menggunakan progresi akor *blues* 12 bar setelah era *bebop* dimana para pemain Jazz menggunakan jenis akor dengan harmoni yang canggih dan akor-akor substitusi kapanpun dapat dipakai. Lagu ini dimainkan dalam tonika Bb, tetapi akor pada dua bar terakhir tiap *chorus* jatuh pada akor Ab7, dimana progresi tersebut bukanlah progresi tradisional *blues* 12 bar jika bermain dalam tonika Bb7 yang kemudian diikuti dengan akor F7 sebagai penutup.

Menurut film documenter "*Kind of Blue: Made in Heaven*", dan sebuah anekdot dari pianis Jazz Monty Alexander, judul lagu tersebut diambil dari seseorang yang bernama Freddie yang sering mencoba menonton musik yang dimainkan Davis dan yang lainnya tanpa membayar (*freeloading*).

Lagu ini dimainkan dalam sukat 4/4, tempo 140 *bpm* dengan irama *swing* (lihat Gambar 3.1), dan total birama sejumlah 312 bar (lihat Gambar 3.2). Irama *swing* dalam lagu ini menjadi sebuah unsur utama yang mencirikan genre Jazz

FREDDIE FREELOADER

THEME MILES DAVIS

♩ = 140 SWING

TP
AS
TS

KLAVIER

DRUM SET

BASS

mf

pp

mp

(HI-HAT? CAN'T HEAR IT?)

PIZZ

p

(PROBABLY PLAYING *mp* BUT VERY MUCH IN THE BACKGROUND IN THE MIX)

(Gambar 4.1 Keterangan sukat, tempo, dan irama lagu “Freddie Freeloader”)
(Sumber : Arsip Adam Maulana Yaris 2019)

66 308

POCO RIT.

KLAV.

DR.

BS.

PRECIPITANDO

LI

?

RAPIDO

FREELY

U 5

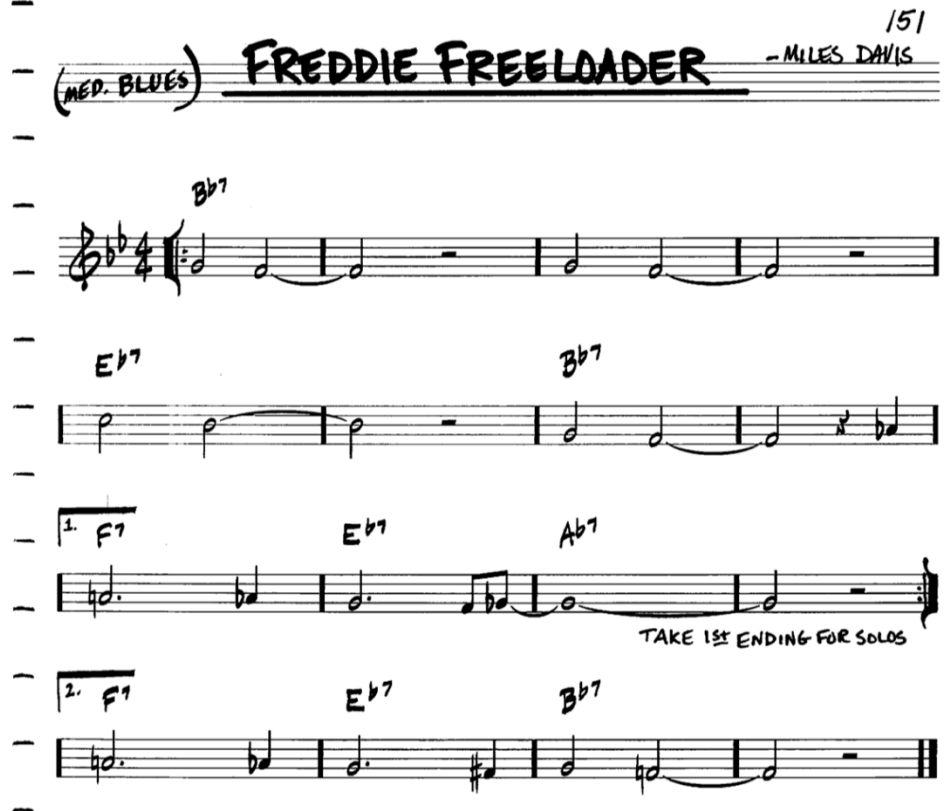
pp

POCO RIT.

(Gambar 4.2 Birama 308-312 lagu “Freddie Freeloader”)
(Sumber : Arsip Adam Maulana Yaris 2019)

Progresi dalam lagu ini pada dasarnya merupakan progresi standar *blues* 12 bar, yaitu dimulai dari akor tonika selama empat bar, lalu pindah ke akor subdominant selama dua bar, lalu kembali ke tonika selama dua bar, kemudian ke akor dominan selama satu bar, subdominan satu bar, lalu kembali ke tonika selama dua bar untuk mengakhiri putaran. Namun yang menarik dalam lagu ini, pada putaran pertama kadens tidak jatuh pada akor tonika, melainkan jatuh pada sub tonika (lihat Gambar 3.3). Kadens seperti ini merupakan jenis kadens *deceptive*, Mark DeVoto, dalam situsnya <https://www.britannica.com/art/cadence-music#ref176494> menyatakan kadens *deceptive* merupakan progresi akor penutup yang dimulai dari akor dominan jatuh tidak pada akor tonika .

Ciri musik Jazz tidak lepas dari bagian improvisasi. Lagu ini memiliki empat bagian improvisasi yaitu solo terompet pada birama 73 hingga birama 144 (lihat Gambar 3.4), solo saksofon tenor pada birama 145 hingga birama 205 (lihat Gambar 3.5), solo saksofon alto pada birama 206 hingga birama 264 (lihat Gambar 3.6), solo bass pada birama 265 hingga birama 289 (lihat Gambar 3.7).



(Gambar 4.2 Progresi akor dalam lagu “Freddie Freeloader”)
(Sumber: Dokumen pribadi Adam Maulana Yaris 2019)

(Gambar 4.3 Birama awal solo terompet)
(Sumber: Dokumen pribadi Adam Maulana Yaris 2019)

141 (POCO SWING) SWING TENOR SAX SOLO 27
 ØVA RASDA SEMPREE

KLAV. ??? (WTF)

Dr.

Bs.

f 3 SLIDE

(Gambar 4.4 Birama akhir solo terompet dan awal solo saksofon tenor)
 (Sumber: Dokumen pribadi Adam Maulana Yaris 2019)

203 ALTO SAXOPHONE SOLO 43

KLAV.

Dr.

Bs.

LOCO

(Gambar 4.5 Birama akhir solo saksofon tenor dan awal solo saksofon alto)
 (Sumber: Dokumen pribadi Adam Maulana Yaris 2019)

264 (BASS SOLO) LAID BACK 3

KLAV.

Dr.

Bs.

7

SNARE ALWAYS pp

(Gambar 4.6 Birama akhir solo saksofon alto dan awal solo bas)
 (Sumber: Dokumen pribadi Adam Maulana Yaris 2019)

62

286

TP

THEME

KLAV.

Dr.

Bs.

MELODY: F G-FLAT B-FLAT

(Gambar 4.7 Birama akhir solo bas dan pengulangan tema awal)
(Sumber: Dokumen pribadi Adam Maulana Yaris 2019)

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah:

1. Persepsi pengunjung Bantul *Terracefoodcourt* terhadap musik latar Jazz memberikan kesan yang elegan, dan berkelas. Musik Jazz dapat memberikan dukungan suasana yang positif terhadap sebuah restoran bahkan dapat meningkatkan selera makan. Pengunjung sebagian besarnya belum mengetahui istilah Jazz, namun mereka menyukai musik latar yang diputar. Di samping itu sebagian kecil pengunjung kurang menyukai musik Jazz karena dinilai kurang membawa semangat dan membuat kantuk.

2. Bentuk lagu Jazz

Lagu "*Freddie Freeloader*" merupakan salah satu lagu yang diputar di Bantul Terrace Foodcourt. Lagu ini dimainkan dalam sukat 4/4, tempo 140 bpm dengan irama *swing* dan total birama berjumlah sebanyak 312 birama. Progresi dalam lagu ini pada dasarnya merupakan progresi standar *blues* 12 bar. Namun yang menarik dalam lagu ini adalah pada putaran pertama tema lagu, kadens tidak jatuh pada akor tonika, melainkan jatuh pada sub tonika yang merupakan jenis kadens *Deceptive Cadence*. Irama *swing* dalam lagu ini menjadi sebuah unsur utama yang mencirikan genre Jazz. Lagu ini memiliki empat bagian improvisasi yaitu solo terompet pada birama 73 hingga birama 144, solo saksofon tenor pada birama 145 hingga birama 205, solo saksofon alto pada birama 206 hingga birama 264, dan solo bass pada birama 265 hingga birama 289.

REFERENSI

Silahkan diisi dengan pustaka yang dilibatkan di dalam jurnal ini. Tidak semua pustaka yang ada pada skripsi ditulis pada daftar Referensi ini, namun hanya yang terlibat di dalam jurnal ini saja. Format penulisan sama persis dengan Daftar Pustaka yang ada pada Skripsi.

- Tyas, Sri Rahayu N. (2016). “Pengaruh Kebersihan, Musik, Aroma, Pencahayaan, Warna, dan *Display* Pada Niat Beli Konsumen (Studi Pada Matahari *Departement Store* di Yogyakarta)”. Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Hidayati, Wahyu. (2013). “Persepsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta Terhadap Keroncong”. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sandi, Imam (2013). “Konsep Imam Al-Gazali Tentang Cara Memperbaiki Akhlak Buruk”. Universitas Pendidikan Indonesia. Respitary.upi.edu, Perpustakaan.upi.edu.
- Grafiyana, Gisela Arnis. (2015). “Pengaruh persepsi label peringatan bergambar pada kemasan rokok terhadap minat merokok mahasiswa universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang”. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

REFERENSI TAMBAHAN

- Armstrong, Sam. “Best Jazz Albums: 50 Essentials You Need To Hear”. 5 April 2019. <https://www.udiscovermusic.com/stories/50-greatest-Jazz-albums-ever/>